

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sanggar Anak Alam pertama kali didirikan di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada tanggal 17 Oktober 1988. Sanggar Anak Alam berdiri di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah berawal dari keprihatinan Bu Wahya terhadap kondisi anak-anak SD disana yang belum dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, padahal Anak-anak tersebut sudah hampir lulus dari SD. Masalah lain yang berhubungan dengan dunia pendidikan adalah masih tingginya angka pernikahan dini yang menyebabkan masalah kesehatan seperti tingginya angka keguguran dan kematian ibu melahirkan. Di tingkat masyarakat desa, Sanggar Anak Alam memprakarsai berdirinya kelompok tani untuk menyediakan tenaga kerja murah dan melawan para investor. Selain itu, Sanggar Anak Alam bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat dengan mengadakan pelatihan dukun bayi dan tenaga kesehatan. Saat ini, aktivitas tersebut sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat.

Sanggar Anak Alam memulai kegiatam di Desa Nitiprayan, Kasihan, Bantul pada tahun 2000. Sebagian besar anak-anak yang tinggal

di Desa Nitiprayan adalah anak petani dan buruh. Anak-anak tersebut mendapat pendidikan formal di sekolah. Kemudian Sanggar Anak Alam melakukan rekonstruksi untuk menyesuaikan kondisi yang ada di Desa Nitiprayan, terutama pada tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak yang masih rendah, terutama perhatian orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Melihat permasalahan tersebut akhirnya, dengan dibantu oleh beberapa relawan, Sanggar Anak mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, berupa kegiatan tambahan di sore hari yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu:

- a. Kegiatan Seni dan Budaya seperti kegiatan teater, musik dan tari.
- b. Kegiatan pelatihan pertanian dengan menggunakan sistem pertanian berkelanjutan, kegiatan pelatihan pendidikan anak usia dini dan pelatihan pendidikan lingkungan.
- c. Program Lingkungan Hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang.
- d. Perpustakaan anak & jurnalistik Anak, melalui Koran Ngestiharjo.

Berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar dan hasil musyawarah orang tua murid, pada tahun 2004 Sanggar Anak Alam mendirikan Kelompok Bermain, untuk usia anak 2-4 tahun. Kegiatan Kelompok Bermain Sanggar Anak Alam dilaksanakan pagi hari layaknya sekolah

umum. Fasilitator Kelompok Bermain berasal dari orang tua peserta didik dan beberapa relawan. Pada Tahun 2006, peserta didik Kelompok Bermain Sanggar Anak Alam, kemudian orang tua peserta didik tersebut berinisiatif untuk mengadakan kegiatan Taman Anak (biasa dikenal dengan sebutan TK) karena sudah tidak ada lagi anak-anak yang mengikuti di Sanggar Anak Alam di sore hari, maka Sanggar Anak Alam fokus pada kegiatan sekolah di pagi hari, Ternyata orang tua peserta didik yang menyekolahkan anaknya di Taman Anak Sanggar Anak Alam tidak ingin berhenti sampai di level ini saja. Mereka membutuhkan sekolah untuk anak mereka setelah lulus dari Taman Anak Sanggar Anak Alam dengan kriteria : memiliki tempat belajar yang kondusif dan sejalan dengan misi Sanggar Anak Alam di kelompok Bermain dan Taman Anak, akhirnya Sanggar Anak Alam dengan dorongan dan dukungan dari orang tua peserta didik mendirikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008.

Selain memenuhi kebutuhan orang tua, Penyelenggaraan SD Sanggar Anak Alam juga merupakan bentuk kritik komunitas Sanggar Anak Alam terhadap kurikulum pendidikan Dasar yang berlaku di Indonesia. Kurikulum Nasional yang saat ini berlaku di sekolah umum sangat membebani anak, hal ini dapat dilihat 11 mata pelajaran yang dipelajari sebagian besar tidak ada hubungannya dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Capaian Kurikulum Nasional juga lebih mengacu pada kemampuan kognitif dan akademis anak, hasil ini buktikan dengan bentuk kelulusan anak yang mengacu pada angka-angka akademis.

Kurikulum Nasional tidak dapat memberikan ruang yang lebih untuk peserta didik agar dapat mengekspresikan diri, mengembangkan pengetahuannya sendiri, juga ketrampilan yang membuat peserta didik dapat lebih kreatif dan mandiri.

Tahun 2010 Sekolah SALAM terdaftar di Dinas Pendidikan Non Formal sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Tahun 2011 mulai mempersiapkan adanya SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tahun 2012 pembukaan angkatan pertama SMP. Tahun 2017 pembukaan angkatan pertama SMA.

Berikut ini Data Program PKBM Sanggar Anak Alam dengan surat izin pendirian 015/PKBM/2014 ::

Tabel 4.1 data program PKBM Sanggar Anak Alam

No	Satuan Pendidikan	Tahun	Surat Ijin Pendirian	Terakreditasi
1.	PAUD (KB)	2004	059/KB/VI/2018	
2.	PAUD (TA)	2006	059/KB/VI/2018	
3.	Paket A (SD)	2008	024 /PKBM/BTL/2017	B
4.	Paket B (SMP)	2011	025 /PKBM/BTL/2017	
5.	Paket C SMA)	2017		

2. Tujuan

Adapun tujuan dari didirikannya Sanggar Anak Alam diantaranya adalah:

- a. Anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari.
 - b. Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dll).
 - c. Mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan).
 - d. Mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya.
 - e. Upaya-upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggungjawab mengurus diri sendiri (misalnya, sejak gosok gigi, berpakaian, kebersihan, selalu mengembalikan barang-barang pada tempatnya dll).
3. Perspektif yang dikembangkan

Kehidupan manusia yang paling dekat adalah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Sanggar Anak Alam sebagai sekolah kehidupan mengambil empat hal paling mendasar yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat perspektif yang kemudia dikembangkan dalam proses pembelajarannya. Adapun perspektif kehidupan bermasyarakat meliputi :

- a. Pangan
- b. Kesehatan

- c. Lingkungan
- d. Sosial-budaya

4. Kerabat Salam

Kerabat Salam adalah sebuah forum yang didirikan Sanggar Anak untuk mewadahi sekelompok orang yang tertarik terhadap Sanggar Anak Alam. Forum ini berisi Orang-orang yang ingin menjadi relawan di proses belajar dan mengajar, Orang-orang yang ingin menjadi donatur untuk beasiswa peserta didik yang tidak mampu, orang-orang yang berniat untuk mendukung para guru/fasilitator di Sanggar Anak Alam, orang-orang yang ingin ikut menyediakan untuk sarana dan prasarana di Sanggar Anak Alam, dan orang-orang yang berkeinginan mengembangkan usaha dalam rangka membangun logistik Sanggar Anak Alam.

Pada dasarnya kerabat SALAM diikat oleh cita-cita dan kemauan yang SAMA dengan SALAM dan mewadahi orang-orang yang tidak terikat dengan sebagai orang tua murid atau tidak, tidak terikat dengan domisili (di Jogja atau di luar Jogja) Ruang bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam Komunitas SALAM untuk membangun gerakan (*movement*) pentingnya pendidikan dasar untuk perubahan yang lebih baik. Berikut ini beberapa kategori kerabat Salam diantaranya

- a. *Volunteer* (relawan): menjadi fasilitator anak-anak maupun masyarakat di sekitar SALAM
- b. Menjadi donatur untuk :
 - 1) Bea siswa anak-anak yang tidak mampu

- 2) pengembangan sarana belajar
 - 3) kesejahteraan guru
 - c. Mengembangkan usaha-usaha ekonomi produktif sebagai alternatif sumber pendanaan SALAM
 - d. Menyelenggarakan *workshop* serta proses-proses pendidikan untuk internal maupun umum, terkait dengan pilihan issue SALAM: pangan, kesehatan, energi dan seni budaya
 - e. Membangun Jaringan (*networking*) untuk distribusi produk-produk organik Kerabat Salam
5. Daftar Fasilitator Sanggar Anak Alam

Tabel 4.2 Data Fasilitator Sanggar Anak Alam

No.	Nama	Pendidikan terakhir
01.	Yudhistira Aridayan, S.S	S1
02.	Dian Martiningrum, S.Pd.	S1
03.	Kuspriyani, S.Pd	S1
04.	Ike Kurniawati Wijaya	S2
05.	Rosmery Yanty Calvin, S.T.	S1
06.	Sisilia Novi Eksi Putranti	S1
07.	Sri Wahyaningsih	D3
08.	Ani Kurnia	SMA
09.	Hesti Sunarsih, S.Si.	S1
10.	Margareth Widhy Pratiwi	SMA
11.	Windarki Rahayu, S.E.	S1
12.	Rosmery Yanty Calvin, S.T.	S1
13.	Dian Martiningrum, S.Pd.	S1
14.	Budi Santosa	S1
15.	Gernatiti	D3
16.	Edwin	
17.	Elga Surya Andika, S.T.P.	S1
18.	Fina Halwa	Mahasiswa S1
19.	Natalia Ika Prasetyo Kurniawati	S2
20.	Ubaidillah Fatawi	Mahasiswa S1

No.	Nama	Pendidikan terakhir
21.	Ichsan Mubaedi	
22.	Andy Hermawan, S.Si	S1
23.	Yudhistira Aridayan, S.S	S1
24.	Erwin Yanuaris, S.P.	S1
25.	Margareth Widiastutik	S1
26.	Krido Bramantyo, S.Sn	S1
27.	Nur Febrian Jiwadhari, S.Pd.	S1
28.	Irianti	SMK

6. Jumlah Peserta Didik dan Fasilitator

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik dan Fasilitator

NO	KELAS	ANAK		TOTAL	FASI		TOTAL
		L	P		L	P	
KEPENDIDIKAN							
1.	KB	12	15	27		3	3
2.	TA	20	12	32		5	5
3.	KLS 1	8	9	17	1	2	3
4.	KLS 2	12	5	17	1	2	3
5.	KLS 3	8	7	15	2	1	3
6.	KLS 4	11	4	15	1	2	3
7.	KLS 5	8	8	16	1	2	3
8.	KLS 6	10	6	16	1	2	3
9.	KLS 7	6	6	12	1	2	3
10.	KLS 8	8	4	12	1	2	3
11.	KLS 9	3	4	7		3	3
12.	KLS 10		7	7	1	1	2
13.	KLS 11	4	3	7	2		2
JUMLAH		110	90	200	12	27	39
TOTAL		239					

B. Tahap Internalisasi Kecerdasan Emosional di Sanggar Anak Alam

Internalisasi menurut Ihsan adalah upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 1997 : 155). Sanggar Anak Alam sebagai Sekolah Alternatif memiliki cara tersendiri dalam proses Internalisasi kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, tahap internalisasi kecerdasan emosional yang terjadi di Sanggar Anak Alam adalah :

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap transformasi nilai yang dilakukan oleh fasilitator di Sanggar Anak Alam adalah dengan cara membuat kesepakatan bersama peserta didik. Kesepakatan ini dibuat pada minggu awal pembelajaran semester satu. Salah satu isi kesepakatan yang dibuat fasilitator bersama peserta didik adalah kesepakatan yang mengacu pada *tagline* dari Sanggar Anak Alam yaitu Jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. Saat pembuatan kesepakatan ini, fasilitator akan memfasilitasi peserta didik untuk terus menggali bagaimana menjaga diri, menjaga teman, menjaga lingkungan dan pentingnya menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Tahap transaksi nilai dilakukan oleh fasilitator Di Sanggar Anak Alam dengan cara mengadakan diskusi dengan peserta didik permasalahan yang terjadi. Fasilitator bersama peserta didik akan mendiskusikan permasalahan yang terjadi dengan hubungan sebab-akibat. Seperti saat ada seorang siswa menyakiti temannya hingga temannya menangis, Fasilitator akan memproses siswa tersebut bersama teman temannya. Fasilitator akan memfasilitasi peserta didik untuk mengungkap sebab peserta didik melakukan perbuatan tersebut. Kemudian, fasilitator akan menstimulasi peserta didik lain untuk mengungkap akibat yang terjadi jika perbuatan tersebut terus diulangi.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap transinternalisasi nilai dilakukan oleh fasilitator sanggar anak alam dengan menerapkan nilai atau kesepakatan yang didapat melalui simpulan hasil analisis sebab akibat yang telah dilakukan. Agar penerapan kesepakatan yang telah dibuat berjalan secara efektif, fasilitator akan terus melakukan pengamatan dan evaluasi

terhadap peserta didik. Apabila ada peserta didik yang melanggar kesepakatan tersebut, fasilitator akan segera memproses dengan melakukan diskusi terhadap peserta didik maupun orang tua dari peserta didik.

C. Upaya Internalisasi Kecerdasan Emosional di Sanggar Anak Alam

Sanggar Anak Alam memiliki upaya dalam internalisasi kecerdasan emosional diantaranya adalah ;

1. Pembuatan Kesepakatan Belajar

Pembuatan kesepakatan belajar dilakukan oleh fasilitator bersama peserta didik pada minggu pertama pembelajaran semester satu. Pembuatan kesepakatan di Sanggar Anak Alam mengacu pada *tagline* yang dimiliki oleh Sanggar Anak Alam yaitu jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan. *Tagline* tersebut merupakan bentuk relasi, jaga diri merupakan relasi antara peserta didik dengan dirinya, jaga teman merupakan relasi peserta didik dengan orang-orang terdekat, jaga lingkungan merupakan relasi peserta dengan lingkungan tempat dia tinggal

“*Tagline* jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan sebenarnya adalah sebuah relasi dari kehidupan ini. Jaga diri adalah bagaimana relasi kita terhadap diri kita sendiri, jaga teman adalah bagaimana relasi kita dengan orang-orang sekitar kita dan jaga lingkungan adalah bagaimana relasi kita dengan lingkungan dan yang terakhir adalah bagaimana relasi kita dengan Tuhan (transendensi). Tapi karena 3 hal (Jaga diri, Jaga Teman, dan Jaga Lingkungan) merupakan hal yang nyata akhirnya kami merancang *tagline* yang berbunyi :”Jaga diri, Jaga Teman, Jaga lingkungan” dengan bahasa yang sengaja kami sederhanakan supaya anak mudah lebih mudah diingat” (Hasil wawancara

dengan Pak Yudithira, Ketua PKBM Sanggar Anak Alam tanggal 2 November 2018)

Selain sebagai bentuk relasi, dalam tagline jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan terdapat aspek kecerdasan emosional yang akan peneliti paparkan sebagai berikut :

- a. Jaga diri merupakan salah satu upaya agar peserta didik dapat menjaga dirinya sendiri, dengan menjaga diri peserta didik akan mengelola dirinya sendiri. Pengelolaan diri termasuk dalam salah satu aspek kecerdasan emosional menurut Goleman
- b. Jaga teman merupakan salah satu upaya untuk menanamkan sikap empati terhadap orang sekitar. Sikap empati termasuk dalam salah satu aspek kecerdasan emosional menurut Goleman

2. Fasilitator

Fasilitator adalah sebutan untuk pendidik di sanggar Anak Alam. Rata-rata dalam satu kelas terdapat 3 fasilitator yang mendampingi proses belajar di Sanggar Anak Alam. Fasilitator memiliki peran penting dalam proses belajar di Sanggar Anak Alam termasuk dalam upaya internalisasi kecerdasan emosi. Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan melalui kegiatan belajar di kelas satu Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam, beberapa peran fasilitator dalam internalisasi kecerdasan emosional diantaranya :

a. Penegak Kesepakatan

Kesepakatan merupakan metode yang digunakan oleh Sanggar Anak Alam untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri

setiap peserta didik. Fasilitator sebagai seorang yang memfasilitasi segala bentuk proses belajar memiliki peran sebagai penegak kesepakatan yang dibuat bersama peserta didik. Ketika ada peserta didik yang keluar atau tidak mematuhi kesepakatan yang telah dibuat, Fasilitator sebagai penegak kesepakatan akan mengingatkan dengan cara melakukan dialog secara baik baik lalu mengarahkan peserta didik untuk mengingat kembali kesepakatan yang telah disepakati.

Selain berperan sebagai penegak kesepakatan dengan peserta didik, fasilitator juga berperan sebagai pengikat kesepakatan dengan orang tua peserta didik. Kesepakatan bersama orang tua peserta didik dibuat agar seluruh warga belajar mengikuti dan melaksanakan setiap proses yang berlangsung di Sanggar Anak Alam

b. Penggerak Komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik

Fasilitator Sanggar Anak Alam berperan sebagai penggerak komunikasi dengan Orang Tua Peserta Didik. Fasilitator selalu mengkomunikasikan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses belajar dengan orang tua peserta didik. Komunikasi yang dilakukan fasilitator dengan orang tua peserta didik dilakukan untuk menganalisis karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Apabila ada peserta didik yang memiliki sikap kurang baik maka fasilitator akan mengkomunikasikan dengan orang tua wali dan menganalisisnya.

3. Kurikulum Garis Besar Proses Pembelajaran

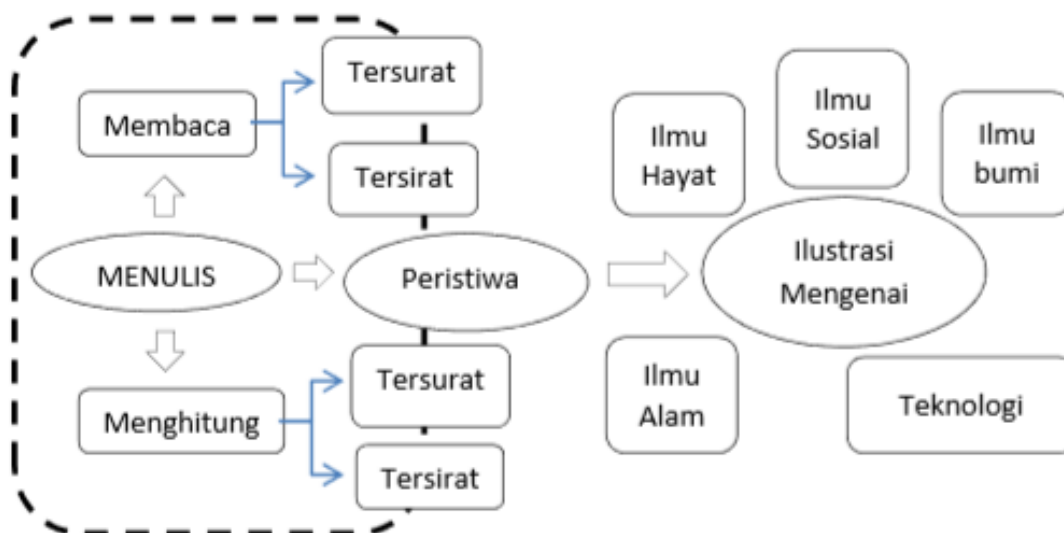
Sanggar Anak Alam mengimplementasikan 2 bentuk kurikulum, yaitu kurikulum natural dan kurikulum yang di rancang

“disini kita pakai kurikulum natural dan kurikulum yang dirancang. Kurikulum natural itu kurikulum yang dialami peserta didik saat bermain, berinteraksi dengan temannya, dengan orang tuanya, dengan lingkungannya dan dengan fasilitatornya. sedangkan kurikulum yang dirancang adalah kurikulum yang kami desain dengan memadukan kurikulum nasional (KTSP) dengan Metode pembelajaran berbasis riset di Sanggar Anak Alam, kurikulum ini kita sebut Garis Besar Proses Belajar” (Hasil Wawancara dengan Pak Yudistira, Ketua PKBM Sanggar Anak Alam tanggal 2 November 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Sanggar Anak Alam mengimplementasikan 2 kurikulum yaitu Kurikulum natural dan kurikulum yang dirancang. Kurikulum natural berasal dari peristiwa yang dialami oleh peserta didik. Jadi fasilitator tidak perlu mempersiapkan dan membuat riset. Tugas fasilitator memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Sedangkan kurikulum yang dirancang berasal dari perpaduan antara kurikulum nasional dan model pembelajaran berbasis riset. Kurikulum nasional digunakan Sanggar Anak Alam sebagai referensi untuk menentukan tema riset. Kurikulum yang dirancang disebut sebagai Garis Besar Proses Belajar.

Garis Besar Proses Belajar merupakan pedoman bagi fasilitator untuk membuat silabus dan perencanaan proses pembelajaran bersama peserta didik. Berikut ini adalah kerangka dari proses belajar untuk

Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Sekolah Menengah Atas di Sanggar Anak Alam



Sumber : Buku “Sekolah Biasa Saja” karya Toto Rahardjo

Gambar 4.1 Garis Besar Proses Belajar di Sanggar Anak Alam

“Untuk kelas I, II dan III SD Sanggar Anak Alam kami tekankan untuk penguasaan huruf dan angka. Kemudian penguasaan huruf dan angka akan dikembangkan melalui riset pada kelas IV, V, VI dan seterusnya. Indikator pencapaian dibuat sesuai dengan kemampuan siswa, karena setiap anak berbeda kemampuannya, kalau kelas IV, V, VI dan seterusnya indikator dibuat oleh fasilitator setelah mereka menentukan tema riset mereka” (Hasil Wawancara dengan Pak Yudistira, ketua PKBM Sanggar Anak Alam tanggal 2 November 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pembelajaran pada kelas I, II dan III lebih difokuskan pada penguasaan huruf dan angka dengan proses belajar yang peristiwa yang nyata. Sedangkan pada kelas IV, V, dan seterusnya pengembangan huruf dan angka melalui riset untuk memperluas pengetahuan, wawasan dan memperdalam sikap dan ketampilan peserta didik.

Adapun hal-hal yang tersurat adalah hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh pancaindra seperti bentuk huruf yang dimulai dari huruf A sampai Z, atau simbol angka yang dimulai dari 0 sampai 9. Sedangkan hal hal tersirat adalah hal-hal yang bersifat konteks yang merupakan hubungan atau makna realitas yang berada disekitar kita. memahami huruf dan angka adalah langkah agar peserta didik dapat membaca peristiwa yang tersirat disekitarnya dan itu dimulai melalu riset dan penelitian.

Melalui riset atau penelitian peserta didik akan mengalami sebuah peristiwa. Dari peristiwa inilah peserta didik akan mempelajari ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu sosial dan teknologi. Ilmu hayat menyangkut pengenalan peserta didik tentang kehidupan, ilmu bumi dan ilmu alam menyangkut pengenalan peserta didik tentang medan alam semesta tempat dimana manusia bertempat tinggal bersama makhluk-makhluk lainnya, dan ilmu sosial menyangkut bagaimana peserta didik dapat menghayati dan mempelajari dengan cermat dengan mencermati dan merasakan hubungan-hubungan antar individu dan kelompok baik di dalam lingkungan sekolah Sanggar Anak Alam maupun di lingkungan luar Sanggar Anak Alam.

Berdasarkan pemaparan tentang Garis Besar Proses Belajar di Sanggar Anak Alam dapat peneliti simpulkan bahwa Sanggar Anak Alam menginternalisasi kecerdasan emosional melalui hal-hal tersirat serta

melalui peristiwa yang dialami peserta didik yang di peroleh dengan mempelajari ilmu hayat dan ilmu sosial.

4. Kelas Wiraga, Wirama. Dan Wirasa

Kelas Wiraga, Wirasa dan Wirama adalah sebuah kelas yang difokuskan untuk mengolah Aspek sikap dan ketrampilan. Pada kelas 1 SD Sanggar Anak Alam, Kelas Wirasa dan Wirama dilakukan pada sesi kedua setiap hari senin sampai kamis sedangkan kelas wiraga dilakukan setiap hari jum'at. Ibu Avin sebagai fasilitator kelas I SD Sanggar Anak Alam menceritakan proses belajar di kelas 1SD Sanggar Anak Alam

“Pembelajaran disini ada dua sesi, sesi pertama itu ya kita mempelajari riset kita. kalo di kelas I kita melakukan riset dengan cara melakukan petualangan dilingkungan sekitar untuk mengenal huruf dan angka. Kemudian pada sesi kedua ada kelas bercerita, kelas musik, kelas menggambar, kelas ketrampilan dan dihari jum'at kita ada kelas kepanduan, pencak silat dan berenang kalau kami namainnya sesi wiraga, wirasa, wirama” (Hasil wawancara pada tanggal 26 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam meliputi dua sesi, sesi pertama belajar dengan riset mereka dan sesi kedua pembelajaran dengan kelas wiraga, wirasa, wirama. Berikut jadwal pelajaran berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 1 SD Sanggar Anak Alam.

Tabel 4.4 Jadwal Pelajaran Kelas I SD di Sanggar Anak Alam

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
08.00-09.00	Upacara / Game	Game dan Piket	Game dan Piket	Game dan Piket	Kelas berenang, silat, dan kepanduan
09.00-10.00	Sesi 1	Sesi 1	Sesi 1	Sesi 1	

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
10.00-10.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	yang dilakukan secara bergilir
10.30-12.00	Kelas Bercerita	Kelas Musik	Kelas menggambar	Kelas ketrampilan	
12.00-13.00	Makan siang bersama	Makan siang bersama	Makan siang bersama	Makan siang bersama	

Ibu Avin menceritakan Kelas Wiraga, Wirama dan Wirasa

“Pada Sesi 2 kan setiap hari senin ada kelas bercerita, disini kita bikin panggung kecil-kecilan dari meja. Anak-anak cerita hal hal yang sederhana aja sih mba, menyangkut kehidupan mereka sehari hari yang penting mereka berlatih tampil di depan, biar percaya diri. Kalau hari selasa ada kelas musik, hari rabu ada kelas menggambar dan hari kamis itu ada kelas ketrampilan. Di kelas kerampilan anak-anak akan belajar ketrampilan sederhana kalau kemarin di kelas satu kita belajar menjahit, belajar mengikat tali sepatu, melipat baju” (Hasil wawancara dengan Ibu Avin selaku Fasilitator kelas 1 tanggal 26 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu avin, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kelas wiraga, wirasa dan wirama ini dapat mengelola kecerdasan emosional terutama pada kelas bercerita, musik dan menggambar. Pada kelas bercerita peserta didik belajar sikap percaya diri, pada kelas musik dan menggambar peserta didik akan berlatih mengelola rasa dan emosi.

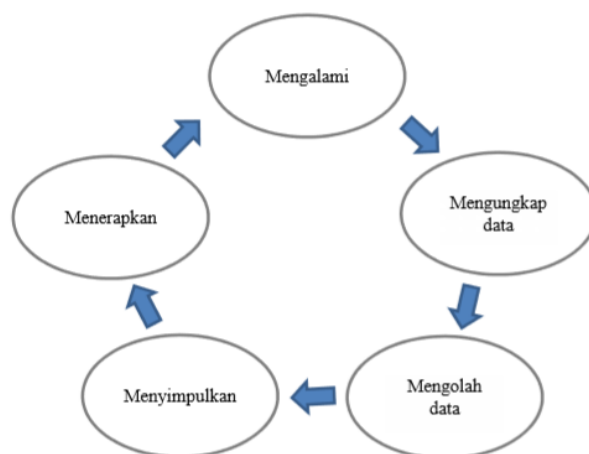
5. Model Pembelajaran Daur Belajar

Model pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam dalam proses Internaslisasi kecerdasan emosional adalah daur belajar.

“kami menggunakan daur belajar, daur belajar itu tahapnya meliputi : lakukan, ungkapkan, analisis, simpulkan, terapkan. Melalui daur belajar peserta didik akan dimengalami,

memahami, dan mengelola kecerdasan emosi. Contohnya ketika ada 2 peserta didik yang bertengkar biasanya kan pertengkaran terjadi karena adanya miskomunikasi, ini ada dalam tahap lakukan. Lalu fasilitator akan mengarahkan peserta didik untuk mengungkap apa yang terjadi. Setelah itu fasilitator akan mengarahkan peserta didik untuk mencari sebab akibat, ini ada dalam tahap analisis. Setelah melakukan analisis peserta didik akan menyimpulkan. Lalu apa yang telah disimpulkan itulah yang akan diterapkan oleh peserta didik.” (Hasil Wawancara dengan pak Yudisthira, Ketua PKBM Sanggar Anak Alam tanggal 22 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Sanggar Anak Alam menggunakan daur belajar sebagai proses internalisasi kecerdasan emosional, karena melalui daur belajar peserta didik dapat mengalami, memahami dan mengelola kecerdasan emosi. Berikut ini adalah gambaran dari model pembelajaran daur belajar



Sumber : Buku “Sekolah Biasa Saja” karya Toto Rahardjo

Gambar 4.2 Daur Belajar di Sanggar Anak Alam

a. Lakukan

Tahap ini bisa disebut sebagai proses mengalami, karena pada tahap ini selalu dimulai dengan penggalan pengalaman dengan cara

melakukan kegiatan langsung. Pada tahap ini peserta didik terlibat atau bertindak mengikuti suatu pola tertentu. Kemudian yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah mengamati, melihat, dan mengatakan suatu pengalaman. Inilah yang menjadi titik tolak untuk proses selanjutnya

b. Ungkapkan

Setelah tahap mengalami, maka tahap selanjutnya adalah tahap mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialami, bagaimana tanggapan, ataupun kesan atas pengalaman yang dialami oleh peserta didik tersebut

c. Analisis

Tahap analisis adalah tahap mengkaji sebab-sebab dan kaitan-kaitan dengan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut seperti tatanan, aturan-aturan, dan sistem yang menjadi akar persoalan

d. Kesimpulan

Tahap kesimpulan adalah tahap merumuskan makna atau hakikat dari realitas yang dialami peserta didik sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh dapat berupa prinsip, kesimpulan umum dari hasil pengkajian dari pengalaman yang telah dilalui dengan menyatakan apa yang dialami dan dipelajari. Melalui cara seperti ini, akan membantu peserta didik untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

e. Terapkan

Pada tahap akhir daur belajar ini adalah melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru dari realitas yang telah dialami peserta didik, sehingga memungkinkan untuk menciptakan realitas baru yang lebih baik. Proses pengalaman belum lengkap jika pengalaman baru atau baru belum dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap ini merupakan bagian yang bersifat eksperimental. Proses penerapan tentu akan menjadi pengalaman tersendiri dan dengan pengalaman baru itulah proses daur belajar akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan Sanggar Anak Alam, dalam upaya internalisasi kecerdasan emosional menggunakan riset dan diskusi

a. Riset

Riset atau penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan secara aktif, tekun dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta. Penyelidikan tersebut menghasilkan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, tingkah laku, teori, dan hukum, serta membuka penerapan praktis dari pengetahuan tersebut.

Sanggar Anak Alam menggunakan metode riset untuk menghadirkan peristiwa. Sehingga, ketika anak-anak belajar untuk

penguasaan huruf dan angka serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan kemampuan bukan dengan cara menghafal. Bagi Sanggar Anak Alam riset bukan suatu hal yang mewah, jadi dapat dilakukan oleh siapapun. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukang dengan Ibu Avin selaku fasilitator kelas I SD Sanggar Anak Alam

“di Sanggar Anak Alam sejak kelas satu sudah melakukan riset mba. Nah untuk kelas I, II dan III kan kami tekankan pada membaca, menulis, dan menghitung. Jadi riset di kelas I ini ya mengenai membaca, menulis dan menghitung. Seperti kemarin di awal semester, kelas satu melakukan petualang. Petualangnya ya cuma sekitar sini mba, dilingkungan SALAM. Dari petualangan ini anak-anak mengamati apa yang mereka lihat dilingkungan SALAM, trus nanti apa yang mereka lihat ditulis kalau yang belum bisa nulis digambar. Semua yang mereka lihat ditulis atau digambar dijadikan satu di papan tulis jadi data kelas. Mereka juga nulis atau gambar di buku caratan mereka. Dari hasil petualangan mereka, nantinya mereka akan mengenal huruf dan angka” (Hasil Wawancara dengan Ibu Avin, Fasilitator kelas I SD Sanggar Anak Alam tanggal 26 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita lihat bahwa riset yang dilakukan Sanggar Anak Alam sangat sederhana. Sanggar Anak Alam melakukan riset sejak dini dengan harapan peserta didik akan menjadi bagian yang terus aktif dalam gerakan yang menyegerakan dan melipatgandakan gotong royong sejak dari penguasaan pengetahuan dan kemampuan serta sikap mereka yang bermuara pada perwujudan tradisi kritis dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada.

b. Diskusi

Selama peneliti mengikuti kegiatan belajar di Kelas I SD Sanggar Anak Alam, semua peristiwa atau kegiatan yang diikuti peserta didik di Sanggar Anak Alam selalu di diskusikan. Seperti saat pembelajaran pengurangan di kelas 1 SD Sanggar Anak Alam. Saat itu fasilitator meminta semua peserta didik untuk berdiri didalam lingkaran yang telah dibuat oleh fasiliator. Lalu peserta didik diminta menghitung yang ada di dalam lingkaran. Kemudian satu peserta didik diminta keluar dari lingkaran. Peserta didik diminta untuk menghitung kembali peserta didik yang ada didalam lingkaran dan mendiskusikan mengapa saat ada peserta didik yang keluar dari lingkaran angkanya menjadi berbeda. Fasilitator mengarahkan peserta didik sampai peserta didik dapat menyimpulkan bahwa kegiatan yang mereka lakukan adalah sebuah konsep dari pengurangan.

Kegiatan diskusi tidak hanya dilakukan saat pembelajaran yang direncanakan. Saat peserta didik melakukan kesalahan atau mengganggu temannya juga akan didiskusikan. Metode diskusi ini akan menciptakan sebuah kesepakatan. Melalui kesepakatan peserta didik akan belajar untuk bertanggung jawab.

7. Evaluasi

Sanggar Anak Alam menerapkan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses belajar. Pertama, evaluasi hasil

yaitu evaluasi akhir pembelajaran yang berfokus pada capaian belajar peserta didik. Ibu Avin

“kita yakin kalau setiap anak berbeda, punya kelebihan dan kekurangan masing masing jadi evaluasi akhir pembelajaran disini bentuknya deskripsi mba, jadi kita para fasil mendeskripsikan perkembangan yang telah dicapai dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap peserta didik berdasarkan hasil pengamatan kita. Kalau pada kelas 4 dan seterusnya capaian belajar sudah ditentukan fasilitator sejak mereka menentukan tema risetnya” (Hasil wawancara pada tanggal 26 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi hasil pembelajaran di Sanggar Anak Alam berdasarkan pada perkembangan setiap peserta didik yang disesuaikan dengan capaian belajar per kelas atau risetnya dalam bentuk deskripsi.

Kedua, evaluasi proses belajar. Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan evaluasi proses belajar adalah evaluasi saat proses belajar berlangsung. Seperti ada salah satu peserta didik yang tidak mau melaksanakan piket, fasilitator lalu mengingatkan pada peserta didik tersebut. lalu saat jam istirahat atau jam pulang fasilitator akan mendiskusikan dengan fasilitator lain pemecahan masalahnya. evaluasi proses belajar ini dilakukan setiap saat bahkan hampir setiap hari ketika peserta didik ada yang melakukan kesalahan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Kecerdasan Emosional di Sanggar Anak Alam

1. Faktor Penghambat

Internalalisasi Kecerdasaan Emosional di Sanggar Anak Alam tidak berarti berjalan tanpa masalah, terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam proses Internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam yang disebabkan oleh orang tua seperti yang disampaikan oleh Fina selaku fasilitator kelas 1

“Sebenarnya mau dibilang hambatan ya engga juga, soalnya setiap anak punya karakter masing masing, jadi prosesnya juga masing masing. paling yang agak susah, anak anak membawa kebiasaan dirumah atau masalah yang di rumah ke sini. Tapi kalo ada apa apa dengan anaknya kita selalu bilang ke orang tua dan mendiskusikannya” (Hasil wawancara dengan Mba Fina, Fasilitator kelas I SD Sanggar Anak Alam pada tanggal 8 November 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Fina dapat di ketahui bahwa proses internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak belum sepenuhnya diketahui oleh orang tua. Sehingga masih ada orang tua yang belum menjadi role model bagi Anak-anaknya. Hal ini tentu saja menghambat proses internalisasi kecerdasan emosional, karena Sanggar Anak Alam menggunakan model belajar berbasis komunitas yang berarti semua komponen komunitas yang ada seperti fasilitator, orang tua, pengelola, masyarakat, dan peserta didik memiliki peran yang begitu penting denalam proses internalisasi.

2. Faktor Pendukung

Proses internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam dapat berjalan karena adanya dukungan dari beberapa pihak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 1 SD Sanggar Anak Alam terdapat beberapa faktor pendukung proses internalisasi di Sanggar Anak Alam diantaranya :

- a. Adanya komunikasi intensif yang terjalin antara fasilitator dan orang tua peserta didik

Adanya komunikasi intensif antara fasilitator dengan orang tua dikarenakan Sanggar Anak Alam menggunakan model belajar yang berbasis komunitas. Komunikasi intensif biasanya dilakukan melalui grup WhatsApp, selain itu, fasilitator sering menghubungi orang tua peserta didik ketika mendapat suatu permasalahan pada peserta didik dan mengajak orang tua tersebut untuk berdiskusi.

- b. Kepekaan fasilitator dalam menghadapi peserta didik

Kepekaan fasilitator dapat dilihat pada evaluasi proses belajar. Seperti yang telah dipaparkan di atas, evaluasi proses belajar sering dilakukan fasilitator bahkan hampir setiap hari saat terdapat peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar kesepakatan. Ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan maka fasilitator akan segera mungkin meluruskan, dan membuat sebuah kesepakatan dengan peserta didik tersebut. Kemudian fasilitator akan

berdiskusi dengan fasilitator lain untuk mencari akar permasalahannya.